

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan unsur bagian kebudayaan yang seringkali menjadi kajian budaya. Kesenian memiliki bobot besar dalam wujud bentuk kebudayaan. Dalam kesenian memiliki nilai budaya yang mampu muncul dan menjadi wujud nyata ekspresi yang menonjol dari masyarakat. Jiwa spiritual yang muncul dalam benak masyarakat terhadap bencana alam, masa paceklik, kutukan mampu menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakat (Ajar dan Fatimah, 2019: 1-2). Sehingga baik kebudayaan, tradisi kesenian daerah perlu di pelihara dan dikembangkan guna melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.

Dalam sosial masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Budaya tersebut merupakan sebuah upaya serta tindakan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 2015: 146). Pada masyarakat sekarang banyak yang mempertahankan budaya dan tradisi mereka secara turun temurun dari nenek moyangnya. Budaya maupun tradisi yang diwariskan secara turun temurun ini masih dilaksanakan dalam masyarakat.

Kabupaten Madiun merupakan salah satu kabupaten yang berada di daerah Jawa Timur. Dikenal dengan sebutan Kota Brem dan Kampung Pesilat. Berbagai kesenian yang ada di Madiun antara lainnya yaitu Dongkrek. Albanjari, Campursari, Sanggar Pencak Silat, Gambrungan, Karawitan, Ludruk, Mocopat, Ketoprak Orek-Orek Madiun. Pedalangan, Thuk-Thuk Brok, Tayup dan masih banyak lagi (Indonesia, 2018). Kabupaten Madiun menyimpan beragam tradisi budaya kesenian yang masih dijalankan oleh masyarakatnya baik dalam bentuk ritual dan pelaksanaannya. Hal tersebut merupakan tradisi turun temurun yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang.

Sebuah wilayah Kabupaten Madiun, yaitu desa yang terletak di Kecamatan Mejayan dimana desa tersebut merupakan desa yang mana terkenal sebagai desa yang masih memiliki sebuah ritual/tradisi yang masih di lestarikan dan dilaksanakan hingga saat ini karena kesakralan dan kemagisannya serta memiliki nilai-nilai spiritual yang sangat tinggi, yakni Desa Mejayan.

Salah satu tradisi ritual upacara adat yang terbalut kesenian yang ada di Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun, bagi masyarakatnya tidak asing lagi dengan Kesenian Dongkrek. Sebuah kesenian rakyat yang lahir berdasarkan daya cipta masyarakat setempat dan telah menjadi sebuah tradisi ritual secara turun temurun hingga saat ini di Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun pada tahun 1866 di masa kepemimpinan Raden Ngabehi Lo Prawiradipuro.



Gambar 1. Kesenian Dongkrek

(Sumber: Dokumentasi Sanggar Condro Budoyo)

Kesenian Dongkrek merupakan sebuah kesenian ritual yang asli berasal dari Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Sejak pertama kali diciptakan, kesenian ini menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat Desa Mejayan karena memiliki keunikan tersendiri yang diwujudkan dalam peran topeng yang bersumber dari cerita nyata dan alat musik yang ada didalamnya. Kesenian Dongkrek bagi masyarakat Desa Mejayan di anggap suatu ritual yang bernuansa sakral dan sebagai pengusir pagebluk. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ritual yang di adakan pada setiap tahunnya pada bulan *suro* dalam tanggal jawa yang dilakukan oleh

pemain dongkreng bersama masyarakat Desa Mejayan dengan mengirab topeng dan seperangkat mengelilingi seluruh Desa Mejayan.

Wabah Pagebluk merupakan sebutan adanya suatu wabah penyakit yang saat itu sedang terjadi. Dalam bahasa Jawa pagebluk dapat diartikan jatuh, tersungkur, tumbang atau ledakan (Pratista, 2020). Hal demikian pagebluk menggambarkan kondisi dimana banyak korban yang berjatuh yang terjadi secara serentak atau bahkan berskala luas yang mengakibatkan banyak korban meninggal. Oleh karena itu, pagebluk merupakan istilah lokal yang digunakan untuk menyebut istilah pandemi.

Berdasarkan penuturan Bapak Walgito yang dijumpai oleh peneliti pada pra-observasi, Masyarakat Mejayan pada tahun 1866 sedang diserang wabah penyakit yang sangat mengesankan dan mengerikan yang oleh masyarakat Desa Mejayan disebut wabah Pagebluk. Dimana pada saat waktu pagi sakit sore meninggal, waktu sore sakit dan paginya meninggal. Untuk menghindari wabah tersebut masyarakat Desa Mejayan mengadakan ritual sebagai menolak *bala'*. Pada saat itu Raden Ngabehi Lo Prawirodipuro selaku palang (kepala desa) sangat prihatin melihat masyarakat Desa Mejayan yang berjatuh meninggal dunia. Dalam keadaan demikian, Beliau bertekad untuk mencari petunjuk/wangsit dengan bersemedi di Gunung Kidul Caruban yang akhirnya berdasarkan perjalanan spiritualnya itulah Kesenian Dongkreng diciptakan.

Ritual Kesenian Dongkreng sebagai sarana mengusir pagebluk di Desa Mejayan yang di ciptakan oleh Raden Ngabehi adalah sebuah ritual yang sakral. Kesenian ini memuat nilai-nilai dan kepercayaan yang membuat masyarakat Desa Mejayan tetap melaksanakan ritual tersebut. Nilai merupakan suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan seseorang untuk memberikan suatu penghargaan terhadap barang atau benda. Seseorang menganggap sesuatu bernilai, karena merasa memerlukan atau menghargainya (Ajar dan Fatimah, 2019: 26). Nilai-nilai yang berkaitan dengan Kesenian Dongkreng yakni nilai sosial budaya, nilai pendidikan, nilai

moral, nilai religius dan nilai-nilai tersebut agar diterapkan oleh masyarakat Desa Mejayan agar aman dan damai dalam bermasyarakat.

Dongkrek saat ini banyak mengalami perubahan, dimana sudah mulai digunakan untuk kebutuhan sarana festival dan hiburan di Kabupaten Madiun. Dongkrek yang tampil dalam acara festival tentunya agar menarik dengan menambahkan unsur baru meliputi alur cerita, gerak, properti tari, musik dan properti pertunjukan (KEMDIKBUD, 2013). Banyak paguyuban-paguyuban Kesenian Dongkrek yang pada Kecamatan Mejayan sudah mengalami perubahan sehingga Dongkrek yang ada pada pertunjukan saat ini menjadi Dongkrek kontemporer yang menyisipkan unsur-unsur baru untuk melengkapi alunan musik dan kostum tokoh pada Kesenian Dongkrek yang menjadi sebuah hiburan dengan nilai dan pesan moral didalamnya.

Namun uniknya berbeda dengan Kesenian Dongkrek yang ada pada Sanggar dongkrek Krido Sakti yang berada Di Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Caruban Kabupaten Madiun. Sanggar yang di pimpin oleh Bapak Walgito yang berdiri pada tahun 1997 tersebut hanya melayani untuk ritual saja, karena sejatinya Kesenian Dongkrek adalah ritual kesenian yang sangat sakral dan sanggar ini menjadi satu-satunya paguyuban Dongkrek yang masih menjaga kemurnian tradisi ritualnya di Desa Mejayan. Dalam ritual Kesenian Dongkrek diawali dengan selamatan terlebih dahulu yang bertujuan untuk bersedekah dan masyarakat Mejayan selamat, aman dan damai. Kemudian setelah itu para tokoh-tokoh yang ada pada Kesenian Dongkrek mengelilingi desa dengan membunyikan musik khas dongkrek dengan keras.



Gambar 2. Arak-arakan Kesenian Dongkrek

(Sumber: Dokumentasi Sanggar Krido Sakti)

Dalam Pra-observasi peneliti di Sanggar Kesenian Dongkrek Krido Sakti Mejayan, Unsur- unsur dari pada saat ritual Kesenian Dongkrek yaitu alat musik yang digunakan diantara lain Gong Pamungkas, Gong Beri, Kenong, Korek, Bedug, dan Kentongan. Dengan tokoh topengnya diantara lain yaitu topeng roro wilis, topeng roro perot, topeng eyang, topeng genderuwo merah, topeng genderuwo putih, topeng genderuwo kuning, topeng genderuwo hitam. Dalam adat Jawa dikenal simbol – simbol yang mengandung makna filosofi demikian pula dengan Dongkrek yang diciptakan oleh Raden Ngabehi, tentu dari unsur-unsur dalam Dongkrek tersebut memiliki muatan makna filosofi.

Dalam pengembangannya Dongkrek berfungsi sebagai salah satu seni tradisi di daerahnya dimana dongkrek dibuat. Ritual Dongkrek hanya boleh dikeluarkan apabila kegiatan khusus yang bersifat sakral dan magis yaitu mengusir pakebluk, wabah penyakit maupun tolak *bala'*. Di Desa Mejayan dimana dongkrek ini dilahirkan masih difungsikan ganda selain sebagai seni dongkrek, juga masih difungsikan sebagai alat yang sakral yaitu sebagai syarat ritual.

Masyarakat Desa Mejayan sangat senang dan antusias ketika melihat mengikuti arak-arakan ritual Kesenian Dongkrek mengelilingi desa sebagai pertanda segala *bala'* akan di hilangkan dari Desa Mejayan. Selain itu, dalam pelaksanaannya hanya dilaksanakan hanya satu kali dalam satu tahun. Selama ritual berlangsung tidak hanya sekedar manfaat yang sudah diuraikan di atas, lebih jauh lagi berbagai pesan dan makna yang terkandung dalam ritual Kesenian Dongkrek dan dari pesan dan makna ini menjadi salah satu alasan bagi Sanggar Krido Sakti dan masyarakat Mejayan untuk tetap menjaga kepakemannya dan melestarikan.

Pada perkembangan zaman yang modernitas seperti saat ini, Sebagian masyarakat masih percaya dengan adanya tindakan ritual kesenian ini yang berlawanan dengan keadaan yang ada pada saat ini yang semuanya

serba modern. Mereka meyakini dengan tetap melestarikan dan melaksanakan ritual tersebut akan memberikan hal yang baik kepada Desa Mejayan yakni terhindar dari segala penyakit dan marabahaya bencana alam lainnya meskipun kehidupan sekarang seseorang dituntut untuk berfikir rasional dalam menghadapi wabah penyakit atau bencana lainnya. Dari kehidupan yang serba modern itu ternyata masih ada ritual yang berbalut kesenian yang dijaga betul oleh masyarakat.

Pada saat ini, wilayah Kecamatan Mejayan menjadi wilayah perkotaan yang masyarakatnya merupakan pendatang-pendatang baru. Banyak masyarakat Mejayan yang belum mengetahui sejarah dan makna yang disimbolkan pada alat musik dan tokoh-tokoh topeng yang ada pada ritual Kesenian Dongkrek tersebut. Sebagian masyarakat tahu Kesenian Dongkrek hanyalah sebagai kesenian yang hanya bersifat hiburan. Selain itu, banyak versi cerita terkait sejarah dan makna kesenian dongkrek yang diciptakan sebagai ritual mengusir pagebluk yang kala itu menyerang Desa Mejayan.

Pelaksanaan ritual pada Kesenian Dongkrek sebagai pengusir pagebluk sangat penting khususnya bagi masyarakat Desa Mejayan, karena di dalamnya terdapat makna yang mendalam bagi masyarakat desa dan dalam Ritual Dongkrek terdapat simbol-simbol berupa topeng dan instrument alat yang mempunyai arti makna yang berbeda-beda. Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Makna Simbolik kesenian Dongkrek Sebagai Ritual Pengusir Pagebluk (Studi Kasus Sanggar Kesenian Dongkrek Krido Sakti Kecamatan Mejayan Madiun)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbolik Kesenian Dongkrek sebagai ritual pengusir pagebluk di Sanggar Dongkrek Krido Sakti Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik dari Kesenian Dongkrek sebagai ritual pengusir pagebluk di Sanggar Dongkrek Krido Sakti Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis dapat menambah kemampuan dan pengetahuan sosiologis penelitian mengenai makna simbolik pada Kesenian Dongkrek sebagai ritual pengusir pagebluk.
- b. Dapat dijadikan masukan bagi peneliti, akademisi, pihak peneliti serta masyarakat luas terhadap kajian makna simbolik yang terdapat pada Kesenian Dongkrek.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu sebagai rujukan khususnya tentang kajian makna simbolik dan penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Masyarakat.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi masyarakat luas dan masyarakat mempunyai pandangan luas, kepekaan serta kesadaran terhadap adanya adat ritual mengusir pagebluk melewati Kesenian Dongkrek